KOMUNITAS DESA BELAJAR BALI DAN PERANNYA DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MASYARAKAT DI DESA BATUNGSEL KECAMATAN PUPUAN

Ni Putu Ayu Indra Kusuma[1]*, I Nengah Martha[2], I Dewa Gede Budi Utama[3]

[1,2,3]*Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia*
E-mail : ayu.indra@student.undiksha.ac.id[1], nengah.martha@undiksha.ac.id[2], budi.utama@undiksha.ac.id[3]

ABSTRAK

Kondisi literasi di wilayah pedesaan sering kali terhambat oleh keterbatasan akses dan rendahnya budaya membaca masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran komunitas literasi berbasis masyarakat menjadi urgensi untuk menjembatani kesenjangan edukasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program Komunitas Desa Belajar Bali, menganalisis peranannya dalam membangun budaya literasi masyarakat, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis desain studi kasus yang dilaksanakan di Desa Batungsel, Kecamatan Pupuan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Komunitas Desa Belajar Bali berkembang secara adaptif, meliputi pendampingan pendidikan, literasi membaca, literasi menulis, operasional swadaya, dan pengembangan laboratorium literasi. Peranan komunitas literasi ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan teknis membaca, menumbuhkan minat baca, mengikis rasa kurang percaya diri, dan memperkuat interaksi sosial peserta. Keberhasilan program ditopang oleh idealisme pengelola, konsistensi pelaksanaan, dan kuatnya jejaring kolaborasi, meskipun dihadapkan pada hambatan skeptisisme awal masyarakat dan rendahnya budaya baca. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Komunitas Desa Belajar Bali memiliki peranan yang signifikan dalam mentransformasi budaya literasi pedesaan melalui pendekatan pendidikan nonformal yang partisipatif dan berkelanjutan.

Kata Kunci : *Budaya Literasi; Komunitas Literasi; Pendidikan; Literasi Masyarakat; Desa Belajar Bali.*

PENDAHULUAN

Literasi pada era masyarakat pengetahuan (*knowledge society*) abad ke-21 merupakan instrumen fundamental yang menentukan kualitas sumber daya manusia dan daya saing suatu bangsa. Saat ini, literasi tidak lagi dipandang sekadar sebagai kemampuan kognitif dasar untuk mengeja huruf, merangkai kata, dan membaca kalimat secara mekanis. Lebih dari itu, literasi merupakan sebuah praktik sosial dan kultural yang mencakup kemampuan individu dalam memahami, menafsirkan, mengevaluasi, serta mensintesis berbagai informasi secara kritis untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra, kemampuan literasi menjadi fondasi utama bagi penguasaan keterampilan berbahasa yang lebih kompleks, seperti kemampuan menulis teks analitis, berargumentasi, dan mengapresiasi karya sastra. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara aktif dan bermakna dalam struktur kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Namun, upaya untuk membangun masyarakat yang literat atau melek informasi berhadapan dengan tantangan struktural dan kultural yang tidak ringan, terutama di negara-negara berkembang dengan kondisi geografis dan demografis yang kompleks seperti Indonesia.

Kondisi literasi di Indonesia umumnya masih membutuhkan perhatian dan intervensi yang serius. Berbagai penilaian komparatif berskala internasional secara konsisten menempatkan indeks literasi dan minat baca masyarakat Indonesia pada posisi yang memprihatinkan. Namun, potret literasi masyarakat sesungguhnya tidak dapat dinilai secara mutlak hanya melalui survei-survei lembaga internasional, melainkan perlu diuji dan dipahami secara mendalam melalui realitas sosiologis di tingkat akar rumput (Wijaya & Hendrawan, 2021). Sebagai respons atas kondisi tersebut, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menginisiasi kebijakan makro yang dikenal sebagai Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini merupakan sebuah ikhtiar strategis, kolaboratif, dan partisipatif yang bertujuan untuk menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan. GLN dirancang bukan sekadar sebagai program instruksional yang kaku, melainkan sebagai sebuah gerakan sosial yang secara komprehensif mengintegrasikan tiga ranah utama pendidikan, yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga (GLK), dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM).

Di antara ketiga pilar gerakan tersebut, Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) memiliki kedudukan yang sangat krusial dan sekaligus menghadapi tantangan yang paling kompleks. Jika Gerakan Literasi Sekolah memiliki audiens yang terstruktur dalam sistem pendidikan formal dan Gerakan Literasi Keluarga berada dalam pengawasan unit terkecil masyarakat, maka Gerakan Literasi Masyarakat beroperasi pada ruang publik yang cair, heterogen, dan sering kali minim fasilitas. GLM berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan literasi akademik di sekolah dengan literasi praktis di lingkungan sosial, sehingga memastikan bahwa kebiasaan belajar dan membaca tidak berhenti ketika seseorang lulus dari bangku sekolah (Hidayah et al., 2019). Dalam praktiknya, partisipasi masyarakat menjadi motor penggerak utama GLM, yang sering kali diwujudkan melalui pembentukan komunitas-komunitas literasi, relawan pendidikan, serta penyediaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di berbagai penjuru daerah. Keberadaan ruang-ruang baca publik ini terbukti mampu menstimulasi minat baca dengan memanfaatkan lahan atau ruang skala kecil untuk mendekatkan buku kepada masyarakat luas (Khasanah et al., 2024).

Pendekatan berbasis komunitas dalam pengembangan literasi memiliki keunggulan komparatif karena sifatnya yang organik, inklusif, dan sangat memahami konteks sosio-kultural masyarakat setempat. Komunitas literasi tidak hadir dengan kurikulum yang memaksa, melainkan menawarkan ruang interaksi yang hangat, dialogis, dan partisipatif. Gerakan literasi yang tumbuh dari inisiatif masyarakat di tingkat desa berpotensi menjadi instrumen yang sangat efektif untuk melancarkan aksi Gerakan Literasi Nasional secara menyeluruh, karena program yang dijalankan berakar pada kearifan lokal dan kebutuhan riil warga (Prabowo et al., 2023). Melalui pendekatan komunitas, literasi ditransformasikan menjadi kegiatan kolektif yang menyenangkan. Di wilayah pedesaan yang sering kali mengalami keterbatasan akses terhadap perpustakaan umum berstandar nasional atau toko buku modern, kehadiran komunitas literasi menjadi oase yang menyelamatkan generasi muda dari stagnasi intelektual. Komunitas ini mengambil peran vital sebagai agen perubahan sosial yang meruntuhkan batasan geografis dan ekonomi dalam mengakses ilmu pengetahuan.

Dalam konteks lokalitas di Provinsi Bali, urgensi mengenai peranan komunitas literasi menemukan bentuk nyatanya di wilayah pedesaan yang secara geografis berada jauh dari pusat kota. Salah satu lokus yang menjadi representasi kondisi ini adalah Desa Batungsel, yang terletak di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Desa Batungsel memiliki potensi sumber daya alam, pertanian, dan kekayaan tradisi budaya yang sangat melimpah. Kultur masyarakatnya menjunjung tinggi nilai-nilai komunalitas, gotong royong, dan kearifan lokal (*local wisdom*). Meskipun dianugerahi potensi sosiologis yang kuat, desa ini berhadapan dengan sejumlah kendala fundamental dalam hal pemerataan kualitas pendidikan dan pembangunan budaya literasi. Keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas, belum optimalnya infrastruktur atau fasilitas literasi publik, serta rendahnya kesadaran kolektif sebagian masyarakat akan arti penting literasi bagi pengembangan masa depan anak-anak, menjadi persoalan nyata yang menghambat lahirnya masyarakat berpengetahuan di desa ini. Tanpa intervensi yang sistematis dan berkelanjutan, kesenjangan kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan akan semakin melebar.

Di tengah problematika sosial dan pendidikan tersebut, muncul sebuah inisiatif akar rumput yang digerakkan oleh kepedulian terhadap generasi penerus desa, yaitu berdirinya Komunitas Desa Belajar Bali. Komunitas ini tidak lahir dalam waktu semalam. Embrio pergerakan ini telah dirintis semenjak tahun 2008, yang pada awalnya berfokus pada ranah pendampingan pendidikan formal. Inisiatif awal tersebut digerakkan oleh keprihatinan terhadap iklim pembelajaran di sekolah-sekolah sekitar yang masih didominasi oleh metode konvensional, sehingga peserta didik kehilangan kesempatan untuk merasakan pengalaman belajar yang aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Melalui pelatihan guru berbasis *quantum teaching* dan *quantum learning*, serta penyediaan fasilitas perpustakaan desa, pengelola komunitas berupaya menanamkan kesadaran bahwa pendidikan adalah katalisator utama perubahan taraf hidup. Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kebutuhan masyarakat, arah pergerakan komunitas ini bertransformasi secara masif, didukung oleh legitimasi dari Balai Bahasa Provinsi Bali pada tahun 2016, hingga akhirnya dikukuhkan secara resmi pada awal tahun 2017 sebagai Komunitas Desa Belajar Bali yang berfokus penuh pada literasi masyarakat.

Komunitas Desa Belajar Bali saat ini menempatkan diri sebagai pusat episentrum kegiatan intelektual masyarakat Desa Batungsel. Program-program yang diusung oleh komunitas ini tidak

sebatas pada aktivitas pasif berupa peminjaman dan pengembalian buku. Komunitas ini secara proaktif merancang program membaca dengan sistem pendampingan yang intensif, pelatihan menulis kreatif, pelibatan keluarga, hingga pengembangan apa yang mereka sebut sebagai "Laboratorium Literasi". Konsep laboratorium literasi ini menjadikan seluruh dinamika, keberhasilan, hingga hambatan yang dialami komunitas sebagai modul pembelajaran terbuka yang dapat diamati, dipelajari, dan direplikasi oleh akademisi, mahasiswa, serta lembaga pendidikan lainnya. Dalam pelaksanaan kegiatannya, relawan dari komunitas menggunakan pendekatan yang humanis dan sangat menghargai keragaman kecerdasan serta kecepatan belajar masing-masing individu. Bahan bacaan dipadukan dengan permainan edukatif, diskusi apresiatif, dan kegiatan eksplorasi alam, sehingga rasa segan, malu, atau kurang percaya diri yang umumnya dialami oleh anak-anak pedesaan dapat berangsur-angsur terkikis.

Keberhasilan sebuah program pemberdayaan literasi berbasis komunitas tidak terjadi dalam ruang hampa. Pelaksanaan berbagai kegiatan edukatif oleh Komunitas Desa Belajar Bali sarat dengan dinamika yang melibatkan berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung, seperti idealisme pengelola yang tidak pernah padam, militansi para relawan, serta jejaring kolaborasi vertikal maupun horizontal (dengan pemerintah daerah, Balai Bahasa, akademisi, hingga pihak swasta), menjadi modal sosial (*social capital*) yang mempertahankan napas kehidupan komunitas ini. Sebaliknya, upaya membangun literasi ini juga diwarnai oleh resistensi laten dari budaya baca yang masih rendah, skeptisisme masyarakat pada masa-masa awal perintisan, serta tantangan dalam hal pendanaan operasional secara swadaya. Oleh karena itu, fenomena sosial-pendidikan yang direpresentasikan oleh Komunitas Desa Belajar Bali tidak hanya menarik dari sudut pandang aksi kemanusiaan, melainkan merupakan subjek kajian akademis yang sangat berharga untuk memahami pola manajemen pendidikan nonformal di Indonesia.

Selain itu, kajian mengenai gerakan literasi telah banyak menarik perhatian para akademisi, namun pemetaan literatur menunjukkan adanya ketimpangan fokus kajian. Mayoritas penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada implementasi GLS di lingkungan pendidikan formal sekolah dasar (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Di ranah publik, penelitian yang ada cenderung mendudukkan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) semata-mata sebagai infrastruktur fisik penyedia buku (Puspito & Roesminingsih, 2020; Rohman, 2017; Yuliyanto et al., 2020). Beberapa kajian yang menyentuh ranah gerakan sosial, seperti penelitian (Rahman et al., 2019) tentang model perpustakaan jalanan, dan (Khasanah et al., 2024) tentang ruang baca berbasis komunitas, telah memberikan perspektif mengenai pentingnya inklusivitas ruang publik perkotaan. Di wilayah Bali sendiri, kajian mengenai pemberdayaan literasi mulai menguat dengan pendekatan kearifan lokal. Sutama et al. (2025) menyoroti pentingnya integrasi kearifan lokal dalam literasi anak di Buleleng, sementara Martha dan Utama merumuskan model pengelolaan lingkungan sekolah berbasis literasi di Desa Bakti Seraga. Secara lebih spesifik, Sutama, Artika, dan Martha telah melakukan pendokumentasian awal mengenai sejarah dan tantangan Komunitas Desa Belajar Bali (Martha et al., 2021; Sutama et al., 2025).

Meskipun kajian mengenai literasi telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sebagian besar literatur akademik masih didominasi oleh evaluasi implementasi Gerakan Literasi Sekolah di dalam kelas formal atau pengukuran minat baca secara kuantitatif melalui instrumen tes. Masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan dalam literatur yang secara mendalam dan kualitatif menginvestigasi peran, strategi adaptasi, serta dampak riil dari sebuah

komunitas penggerak literasi di lingkungan pedesaan yang dikelola secara murni oleh masyarakat lokal, khususnya di wilayah Bali. Memahami bagaimana sebuah komunitas pedesaan mampu mengonstruksi ulang cara berpikir warganya, mengubah stigma membaca dari sekadar tugas sekolah menjadi kebutuhan hidup, dan memperkuat integrasi sosial melalui kegiatan berliterasi, merupakan urgensi yang tidak dapat diabaikan dalam merumuskan kebijakan literasi nasional di masa mendatang.

Berdasarkan latar belakang permasalahan serta urgensi akademis yang telah diuraikan, pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi literasi akar rumput ini menjadi sangat esensial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara empiris dan mendeskripsikan secara analitis implementasi program yang dilaksanakan oleh Komunitas Desa Belajar Bali di Desa Batungsel, Kecamatan Pupuan. Selanjutnya, penelitian ini mengkaji peranan konkret program tersebut dalam proses transformasi dan peningkatan literasi masyarakat setempat, baik dari segi keterampilan berbahasa, minat baca, hingga penguatan kepercayaan diri peserta. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan membedah secara kritis faktor-faktor pendukung yang memperkuat ketahanan program, serta faktor-faktor penghambat yang membatasi akselerasi program tersebut di lapangan. Diharapkan, paparan mengenai rumusan permasalahan dan latar belakang ini mampu memberikan landasan kognitif yang kokoh bagi pembaca untuk mengevaluasi signifikansi temuan penelitian yang akan disajikan pada bagian selanjutnya.

Kajian Teori

Penelitian ini bersandar pada tiga kerangka konseptual utama yang digunakan untuk membedah fenomena dan menganalisis data, yaitu hakikat literasi, konsep peranan, serta kedudukan komunitas literasi.

Hakikat dan Perluasan Makna Literasi

Literasi masa kini telah melampaui sekadar kemampuan dasar mengeja, dan bertransformasi menjadi kecakapan hidup yang komprehensif. UNESCO (dalam Ferando et al., 2025) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan fundamental untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menghasilkan, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk agar individu dapat berpartisipasi penuh dalam dinamika sosial dan ekonomi. Pandangan ini sejalan dengan konsep "literasi berbasis sosial" (*social literacies*) dari Brian Street (dalamFerando et al., 2025) yang menegaskan bahwa literasi bukanlah keterampilan yang kaku, melainkan praktik yang secara intensif dibentuk oleh konteks sosiokultural masyarakat setempat. Dalam kajian ini, literasi diposisikan sebagai instrumen pemberdayaan intelektual yang memungkinkan individu untuk mengambil keputusan secara kritis serta berkomunikasi secara adaptif.

Konsep Peranan dalam Dimensi Sosiologis

Untuk mengukur kontribusi komunitas terhadap lingkungannya, penelitian ini menggunakan teori peranan (*role theory*). Soekanto (1990) menyatakan bahwa peranan merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan atau status sosial. Suatu kelompok dikatakan telah menjalankan peranan apabila mereka melaksanakan hak dan kewajibannya secara proporsional sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Peranan mencakup tiga dimensi utama: sebagai pedoman norma, sebagai kerangka harapan masyarakat, dan sebagai wujud perilaku nyata (*actual behavior*). Oleh karena itu, keberhasilan Komunitas Desa Belajar Bali (KDBB) dievaluasi dari sejauh mana komunitas ini mampu menerjemahkan kedudukannya menjadi wujud aksi nyata—seperti program literasi dan pendampingan—yang secara langsung menjawab krisis literasi di Desa Batungsel.

Kedudukan Komunitas Literasi sebagai Agen Perubahan Sosial

Komunitas literasi merupakan kesatuan sosial yang secara sukarela dan inklusif mengambil peran proaktif dalam membangun kesadaran literasi melalui instrumen pendidikan nonformal (Rachmijati, 2016). Secara makro, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2017) menetapkan komunitas literasi sebagai tulang punggung Gerakan Literasi Nasional (GLN), yang berfungsi strategis untuk mendemokratisasi akses literasi di wilayah marginal dan pedesaan. Kehadiran komunitas ini tidak sekadar menjadi agen penyedia buku, melainkan diakui sebagai agen perubahan sosial (*social change agent*) sekaligus manifestasi dari modal sosial (*social capital*) yang merajut kohesi masyarakat untuk membentuk masyarakat melek informasi (*information literate society*).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus berbasis interaksionisme simbolik untuk mengeksplorasi makna, dinamika, dan konteks sosial program literasi Komunitas Desa Belajar Bali (KDBB). Penelitian dilaksanakan di Desa Batungsel, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali. Pemilihan lokasi ditentukan secara purposif mengingat keaktifan KDBB dan kuatnya kultur gotong royong masyarakat setempat dalam mendukung literasi berbasis kearifan lokal.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam semi-terstruktur, sedangkan data sekunder bersumber dari studi dokumentasi internal dan arsip visual komunitas. Pemilihan informan penelitian ditetapkan menggunakan teknik *snowball sampling*. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik melalui tiga tahapan interaktif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan, peneliti menerapkan uji validitas melalui triangulasi (teknik dan sumber) serta melakukan *member checking* kepada para informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, penelitian ini menemukan sejumlah temuan utama terkait aktivitas Komunitas Desa Belajar Bali (KDBB) di Desa Batungsel. Hasil penelitian ini disajikan dalam tiga aspek utama: implementasi program, peranan komunitas, serta dinamika faktor pendukung dan penghambat.

Implementasi Program Komunitas Desa Belajar Bali

Penelitian ini menemukan bahwa KDBB telah merancang dan melaksanakan lima program utama yang berkembang secara adaptif sesuai kebutuhan masyarakat desa. Berikut adalah hasil implementasi program komunitas Desa Belajar Bali

1. Program Pendampingan Pendidikan: Program ini merupakan fondasi awal yang telah dilaksanakan dengan berfokus pada pelatihan guru dan penerapan metode pembelajaran interaktif di sekolah-sekolah sekitar.

2. Program Literasi Membaca: Kegiatan ini telah diimplementasikan melalui sistem membaca dengan pendampingan, di mana relawan mendampingi anak-anak untuk memastikan pemahaman bacaan dan memadukannya dengan aktivitas kreatif yang menyenangkan.
3. Program Literasi Menulis: Keterampilan menulis telah diintegrasikan dengan aktivitas membaca, di mana peserta diarahkan untuk menjawab pertanyaan, merangkum, dan menuliskan pengalaman pribadi guna membiasakan penggunaan bahasa tulis.
4. Program Pengelolaan dan Operasional Komunitas: Komunitas ini telah dikelola secara mandiri berlandaskan prinsip swadaya dan gotong royong, serta berhasil membangun jejaring kemitraan dengan pemerintah, akademisi, dan pihak swasta.
5. Program Pengembangan Laboratorium Literasi: KDBB telah memfungsikan dirinya sebagai ruang praktik terbuka (*laboratorium*) bagi mahasiswa, akademisi, maupun lembaga lain yang ingin mengamati dan mempelajari pengelolaan program literasi akar rumput secara langsung.

Peranan Program terhadap Peningkatan Literasi Masyarakat

Pelaksanaan program-program tersebut telah menghasilkan dampak yang terukur pada partisipan. Data temuan lapangan menunjukkan peranan KDBB dalam lima aspek transformasi:

1. **Peningkatan Kemampuan Membaca:** Pendampingan relawan telah membantu peserta didik yang sebelumnya mengeja menjadi mampu membaca dengan lancar dan memahami konteks teks.
2. **Peningkatan Minat Baca:** Pendekatan belajar yang dipadukan dengan permainan terbukti telah berhasil mengubah persepsi peserta sehingga mereka secara sukarela memanfaatkan waktu luang untuk membaca.
3. **Peningkatan Kepercayaan Diri:** Interaksi yang intensif selama kegiatan telah berhasil mengikis rasa malu, gugup, dan sifat pasif peserta pada saat awal bergabung.
4. **Penguatan Interaksi Sosial:** Kegiatan kelompok yang telah diselenggarakan rutin memfasilitasi partisipan untuk membangun hubungan pertemanan baru, melatih komunikasi, dan meningkatkan kemampuan kerja sama.
5. **Penguatan Budaya Literasi:** Antusiasme masyarakat yang terus berlanjut telah menciptakan ekosistem baru di mana literasi mulai diakui sebagai aktivitas sosial yang wajar dan penting di Desa Batungsel.

Dinamika Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberlangsungan operasional komunitas ini ditemukan tidak terlepas dari tarik-ulur berbagai faktor. Faktor yang telah teridentifikasi sangat mendukung keberhasilan program meliputi idealisme pengelola yang kuat, konsistensi pelaksanaan kegiatan yang rutin, dukungan aktif dari relawan dan kemitraan, serta ketersediaan lingkungan belajar yang tidak menekan psikologis anak. Sebaliknya, komunitas juga telah berhadapan dengan sejumlah hambatan, di antaranya rendahnya budaya baca masyarakat desa pada fase awal, kesulitan membangun kepercayaan publik (*public trust*) terhadap program nonformal, kendala kepercayaan diri partisipan baru, serta keterbatasan jangkauan program secara geografis dan demografis.

Tabel 1. Hasil Temuan Utama Literasi Masyarakat di Desa Batungsel Kecamatan Pupuan

Aspek Penelitian	Temuan Utama	Deskripsi Singkat
Implementasi Program Komunitas	1. Program Pendampingan Pendidikan 2. Program Literasi Membaca 3. Program Literasi Menulis 4. Program Pengelolaan & Operasional Komunitas 5. Program Pengembangan Laboratorium Literasi	Pelaksanaan program berawal dari pendampingan guru di sekolah, lalu bertransformasi menjadi kegiatan membaca dengan pendampingan, latihan menulis, pengelolaan secara swadaya, dan penyediaan ruang praktik (laboratorium) bagi akademisi/lembaga lain.
Peranan terhadap Literasi Masyarakat	1. Peningkatan Kemampuan Membaca 2. Peningkatan Minat Baca Masyarakat 3. Peningkatan Kepercayaan Diri Peserta 4. Penguatan Interaksi Sosial Peserta 5. Penguatan Budaya Literasi di Masyarakat	Kegiatan literasi berhasil membuat anak-anak lebih lancar membaca dan antusias secara sukarela. Secara psikologis, kegiatan ini berhasil mengikis rasa gugup dan pasif peserta, memperluas pergaulan, serta menormalkan aktivitas membaca sebagai budaya di tengah desa.
Faktor Pendukung Keberhasilan	1. Idealisme dan Komitmen Pengelola 2. Konsistensi Pelaksanaan Program 3. Dukungan Relawan & Jejaring Kerja Sama	Keberlangsungan program sangat ditopang oleh visi pengelola yang pantang menyerah, pelaksanaan rutin secara konsisten, bantuan operasional dari relawan/pemerintah, serta ruang belajar yang nyaman dan tidak menekan peserta.

	4. Lingkungan Belajar yang Mendukung	
Faktor Penghambat Pelaksanaan	1. Rendahnya Budaya Baca Masyarakat 2. Kesulitan Membangun Kepercayaan Awal 3. Kurangnya Kepercayaan Diri Peserta 4. Keterbatasan Jangkauan Program	Tantangan awal berupa sulitnya meraih kepercayaan warga desa (skeptisisme), anak-anak yang masih canggung dan malu untuk tampil, serta tantangan dalam meluaskan cakupan literasi ke demografi masyarakat yang lebih luas.



Gambar 1. Wawancara dengan Pendiri Komunitas



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Komunitas

Pembahasan

Temuan-temuan yang dipaparkan pada bagian hasil mengonfirmasi bahwa literasi tidak dapat lagi dipandang secara sempit sebagai transfer kognitif mekanis, melainkan sebuah proses rekayasa sosial (*social engineering*) yang utuh. Implementasi kelima program oleh Komunitas Desa Belajar Bali merepresentasikan pergeseran pendekatan literasi dari yang bersifat "instruksional-kaku" (seperti di lembaga pendidikan formal) menjadi "partisipatif-organik". Transformasi ini sejalan dengan temuan Amir et al. (2024) yang menegaskan bahwa gerakan literasi berbasis komunitas lokal terbukti jauh lebih efektif dalam menumbuhkan minat baca karena programnya diadaptasi langsung dengan realitas sosiokultural setempat. KDBB tidak memaksakan kurikulum standar, melainkan menggunakan kearifan lokal dan pendekatan humanis

untuk menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan yang menyenangkan, sebagaimana direkomendasikan oleh Haerul & Yusrina (2024) dalam kajian aktualisasi penguatan literasi masyarakat di wilayah non-urban.

Signifikansi dari peranan komunitas ini tidak hanya terlihat pada indikator akademik (kelancaran membaca dan menulis), tetapi lebih esensial pada aspek psikologis dan sosiologis partisipan. Temuan mengenai peningkatan kepercayaan diri dan penguatan interaksi sosial membuktikan teori bahwa komunitas literasi berfungsi sebagai wadah akumulasi modal sosial (*social capital*). Ketika peserta didik yang awalnya pemalu dan pasif bertransformasi menjadi individu yang berani mengemukakan pendapat dan bekerja sama, komunitas literasi sejatinya sedang mendidik masyarakat untuk memiliki ketahanan mental dan kecerdasan emosional. Literasi, dalam praktiknya di Desa Batungsel, beroperasi sebagai ruang aman (*safe space*) yang memberdayakan individu untuk berani tampil di ruang publik. Hal ini didukung kuat oleh riset terbaru Khasanah et al. (2024) serta Jannah (2025), yang menemukan bahwa ruang baca publik dan rumah literasi di pedesaan berperan krusial sebagai *safe space* (ruang aman) yang memberdayakan individu untuk berani tampil, berkolaborasi, dan memperluas relasi sosial warga desa.

Lebih lanjut, analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat memberikan wawasan penting mengenai manajemen pendidikan nonformal di wilayah pedesaan. Hambatan berupa skeptisisme masyarakat awal dan rendahnya budaya baca merupakan fenomena yang wajar terjadi ketika sebuah inovasi sosial diperkenalkan ke dalam tatanan masyarakat tradisional. Namun, keberhasilan KDBB dalam menetralisasi hambatan tersebut melalui konsistensi dan prinsip gotong royong (*swadaya*) membuktikan bahwa keterbatasan infrastruktur dan dana bukanlah akhir dari sebuah gerakan. Inovasi KDBB dalam melembagakan pengalaman mereka menjadi "Laboratorium Literasi" merupakan langkah strategis yang mengukuhkan posisi mereka bukan sekadar sebagai objek pengabdian, melainkan subjek produsen pengetahuan. Hal ini sangat relevan dengan temuan Qorib (2024) yang menggarisbawahi bahwa kolaborasi antara entitas akar rumput dengan akademisi/pihak luar adalah kunci utama keberlanjutan program pemberdayaan. Daya tahan inilah yang sebelumnya juga diafirmasi dalam pencatatan historis mengenai pengelolaan KDBB yang ditopang oleh kuatnya jejaring kerja sama lintas sektor (Artika & Nurjaya, 2024; Martha et al., 2021; Sutama et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil pekerjaan ini mempertegas bahwa pembangunan literasi nasional tidak akan mencapai penetrasi yang maksimal jika hanya mengandalkan struktur sekolah formal. Mengacu pada kajian Mustoip et al. (2024) Mustoip et al. (2024), gerakan peningkatan literasi yang digerakkan murni oleh masyarakat desa memiliki keunggulan fleksibilitas yang tidak dimiliki sekolah. Komunitas Desa Belajar Bali memegang kunci dalam mengisi celah kekosongan infrastruktur pendidikan di pedesaan, menyentuh afeksi masyarakat, dan pada akhirnya mengintegrasikan literasi sebagai fondasi kebudayaan baru yang hidup berdampingan dengan nilai-nilai komunal Desa Batungsel.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Komunitas Desa Belajar Bali (KDBB) memiliki peranan yang sangat signifikan dalam mentransformasi dan membangun budaya literasi

masyarakat di Desa Batungsel melalui pendekatan yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Implementasi program yang dijalankan tidak statis, melainkan berevolusi dari program pendampingan pendidikan di sekolah menjadi gerakan literasi masyarakat yang mencakup literasi membaca, literasi menulis, hingga pembentukan "Laboratorium Literasi" sebagai ruang rujukan edukasi bagi khalayak luas. Secara empiris, kehadiran program-program tersebut terbukti tidak hanya berimplikasi pada peningkatan kecakapan kognitif (minat dan kelancaran membaca), tetapi juga memberikan dampak sosiologis dan psikologis yang nyata, yakni terkikisnya rasa kurang percaya diri peserta didik serta menguatnya interaksi sosial di ruang publik.

Keberhasilan KDBB menegaskan bahwa ketahanan sebuah komunitas literasi sangat ditopang oleh modal sosial berupa idealisme pengelola, konsistensi pelaksanaan, dan kuatnya jejaring kolaborasi lintas sektor. Modal sosial inilah yang terbukti efektif untuk menetralisasi berbagai hambatan struktural di lapangan, seperti rendahnya budaya baca awal dan skeptisisme masyarakat. Implikasi utama dari penelitian ini secara keilmuan memperkaya diskursus dalam bidang pendidikan sosial, dengan membuktikan bahwa gerakan literasi berbasis akar rumput (*grassroots*) mampu melampaui peran instruksionalnya dan bertransformasi menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat yang kuat. Praktik baik (*best practice*) yang dilakukan oleh KDBB ini dapat dijadikan prototipe strategis bagi pemerintah, akademisi, dan penggerak komunitas lainnya dalam merancang model literasi pedesaan yang bersinergi dengan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, J., Dalle, A., Fatimah, S., Burhamzah, R., & Alamsyah, A. (2024). Gerakan Literasi: Meningkatkan Minat Baca pada Komunitas Lokal di Kecamatan Anggeraja. *Ininnawa : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 287–293. https://doi.org/10.26858/ininnawa.v2i2.5380

Artika, I. W., & Nurjaya, I. G. (2024). Kajian Pariwisata Sastra Cerita Jayaprana-Layonsari. *Sandibasa Ii*, *2*(1), 23–41. https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i1.2819

Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas. (2017). *Peta Konsep Literasi Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ferando, M. F., Bardi, Y., Kristianus, Y., Mayeli, F. R., Rada, M. M., Mude5, M. R., & Selviana, P. N. P. S. D. B. (2025). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Penguatan Literasi Bahasa Indonesia budaya mereka . Berdasarkan laporan Programme for International Student Asesment (PISA) 2018 , Indonesia menempati peringkat yang cukup rendah dalam kemampuan. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, *3*(1), 301–316. https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1486

Haerul, H., & Yusrina, Y. (2024). Identifikasi Komunitas Literasi dan Refleksi Aktualisasi Program Penguatan Literasi di Kota Ternate. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *4*(2), 57. https://doi.org/10.24014/gjbs.v4i2.33666

Hidayah, L., Widodo, G. S., & Sueb. (2019). *Revitalisasi Partisipasi Masyarakat dalam Gerakan Literasi Nasional: Studi Pada Program Kampung Literasi*. *3*(1), 87–98. https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i1.2819

Jannah, M. (2025). Membangun Rumah Literasi di Desa: Menumbuhkan Budaya Membaca dan Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Literasi Digital*, *5*(1), 1–10.

https://doi.org/10.54065/jld.5.1.2025.558

Kemendikbud. (2018). *Panduan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Umum Gerakan Literasi Nasional*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Khasanah, F. N., Untari, D. T., Fina, Z., Ramadhani, B. S., & Khofiah, S. N. (2024). Implementation of Reading Spaces through Community Literacy Movement Activities in the Quran Learning Center of Tambun Selatan Village. *IJCS: International Journal of Community Service*, *03*(2), 231–239. https://orcid.org/0000-0002-1179-3814

Martha, I. N., Tantri, A. A. S., Dewantara, I. P. M., Indriani, M. S., & Bayu, G. W. (2021). IbM Pelatihan Pengelolaan Sarana dan Lingkungan Sekolah Dasar Berbasis Literasi di Desa Baktisraga. *Jurnal Widya Laksana*, *10*(2), 149–156. https://doi.org/10.23887/jwl.v10i2.29848

Mustoip, S., Nurliyana, Nurmaliki, S. A., Ambiya, N., Indriani, M., Rizqi, A. F., Wiwi Robiah Adawiyah, Dian, Puput Putriyani, Sofyan Sauri, Rizka Herman, Burhanudin, Fatiah Rahmi, Salamah, Muhammad Azharreza Aufa, & Muhammad Fahad. (2024). Program Gerakan Meningkatkan Literasi dan Pengetahuan (GEMILANG) Sebagai Upaya Peningkatan Minat Baca Siswa SD di Desa Gombang Kabupaten Cirebon. *Inisiatif : Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 25–32. https://doi.org/10.61227/inisiatif.v3i1.184

Prabowo, T. T., Istriyani, R., & Jannana, N. S. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Nasional pada Pelaksanaan KKN Tematik Literasi di Kabupaten Magelang. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, *14*(1), 45–56. https://doi.org/10.20885/unilib.vol14.iss1.art5

Puspito, D. W., & Roesminingsih, M. V. (2020). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *14*(1), 1–12.

Qorib, F. (2024). Tantangan dan Peluang Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Program Pengabdian di Indonesia. *Journal of Indonesian Society Empowerment*, *2*(2), 46–57. https://doi.org/10.61105/jise.v2i2.119

Rachmijati, C. (2016). Gerakan Literasi Sekolah dan Peran Komunitas Literasi. *Kemendikbud*.

Rahman, T., Margi, I. K., & Wirawa, I. G. M. A. S. (2019). Lentera Merah: Model Perpustakaan Jalanan sebagai Bentuk Gerakan Sosial dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat di Taman Kota Singaraja Bali. *E-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, *1*(2), 224–235. https://doi.org/10.23887/jpsu.v1i2.26841

Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, *4*(1), 151–174. https://doi.org/10.24042/terampil.v4i1.2118

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Pers.* Rajawali Pers.

Sutama, I. M., Yasa, I. N., & Niranjani, N. K. S. (2025). Komunitas Desa Belajar Bali: Sejarah, Kegiatan, dan Tantangan Pengelolaan dalam Menunjang Gerakan Literasi Nasional. *PRASI: Jurnal, Seni, Dan Pengajarannya*, *20*(02), 272–284. https://doi.org/10.23887/prasi.v20i02.94025

Tim Satgas GLN. (2019). *Praktik Baik Literasi Masyarakat: Kisah Inspiratif dari Berbagai Daerah*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Wijaya, A. F., & Hendrawan, M. R. (2021). Community Reading Habit Levels: A Case Study at Kediri City, East Java, Indonesia. *Proceedings of the 3rd Annual International Conference on Public and Business Administration (AICoBPA 2020)*, *191*(AICoBPA 2020), 294–301. https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210928.057

Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, *3*(1), 26–31. https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4

Yuliyanto, A., Fadriati, F., & Fakhri, F. (2020). Peningkatan Literasi Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *1*(2), 70–82.